

## BARONG IDER BUMI



Anda mungkin lebih mengenal Barong sebagai pertunjukan tari dari Bali. Dalam mitologi Bali, Barong adalah perlambang kebaikan, roh pelindung. Musuhnya ialah Rangda si tukang sihir jahat. Seni drama tari yang mengisahkan pertempuran

Barong melawan Rangda, lazim disuguhkan sebagai atraksi wisata, dan sudah dikenal olehbanyakkalangan.

Berbeda lagi dengan di Banyuwangi, Jawa Timur. Ada Ritual Upacara adat yang bernama **Barong Ider Bumi**, yang dilangsungkan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. **Barong Ider Bumi merupakan ritual upacara bersih desa di hari ke – 2 setelah lebaran yang dilakukan oleh masyarakat suku osing, suku asli Banyuwangi,didesaKemiren.**

Tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal serta dimulai pukul 14.00 WIB (jam 2 siang) ini, bukan tanpa alasan. Bagi masyarakat Osing Kemiren, angka 2 adalah simbol ciptaan Tuhan, dimana sesuatu di dunia ini diciptakan Tuhan secara berpasangan seperti siang dan malam, laki-laki dan perempuan dan seterusnya. Masyarakat Osing pantang melakukan tradisi ini di luar waktu tersebut, karena dipercaya malah mendatangkan bencana atau musibah bagi masyarakat. Waktunya digeser saja bisa mendatangkan kematian pada keluarga yang melestarikan barong. Dan itu pernah terjadi.

Acara Barong Ider Bumi ini merupakan agenda tahunan yang rutin di gelar dengan swadaya masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memasukkan atraksi budaya Barong Ider Bumi sebagai salah satu rangkaian agenda pariwisata **Banyuwangi Festival**

## TUMPENG SEWU



Masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, kembali akan menggelar tradisi Tumpeng Sewu. Sebuah ritual selamat massal yang digelar warga Using Kemiren sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang diterima selama ini.

Tumpeng Sewu merupakan tradisi adat warga Using, suku asli masyarakat Banyuwangi, yang digelar

seminggu sebelum Idul Adha. Tahun ini bertepatan jatuh di hari Minggu, 4 September.

Tradisi ini akan diawali ritual *Mepe Kasur*. Beramai-ramai warga menjemur kasur di sepanjang depan rumah masing-masing dari pagi hari hingga menjelang sore. Kasur yang dijemur juga bukan sembarang kasur. Namun kasur khas warga Kemiren, yang cirinya berwarna hitam dan merah. Masyarakat Using ini meyakini dengan mengeluarkan kasur dari dalam rumah dapat membersihkan diri dari segala penyakit.

“Begitu matahari terbit, kasur akan segera dikelurakan dan di-*pepe* di depan rumah setiap orang, sambil membaca doa dan memercikkan air bunga di halaman. Penjemuran ini dari jam 07.00 hingga pukul 14.00, sebelum Ashar dimasukkan kembali.

Bagi pengunjung yang hadir di acara Mepe kasur nanti juga bisa menikmati jajanan khas Kemiren, seperti pisang goreng telur, kucur, cenil, tape ketan khas Using, hingga kuliner rujak Soto dan *pecelan*.

“Tepat pukul 14.00, usai warga memasukkan kasurnya akan dilakukan arak-arakan Barong mengelilingi desa. Yang sebelumnya sesepuh desa melakukan ziarah ke makam leluhur Desa Kemiren, Buyut Cili,”.

Selanjutnya ritual ini akan diteruskan dengan menggelar selamat tumpeng sewu. Setiap rumah warga Using mengeluarkan minimal satu tumpeng yang diletakkan di depan rumahnya. Tumpeng ini adalah nasi dalam bentuk kerucut dengan lauk pauk khas Using, yakni pecel pithik (ayam panggang dibalut parutan kelapa).

“Ritual ini akan dimulai sesudah adzan maghrib, di mana akan digelar sholat berjamaah di Masjid Nur Huda. Sebelum makan tumpeng sewu warga akan di ajak berdoa agar warga Desa Kemiren dijauhkan dari segala bencana, dan sumber penyakit karena ritual tumpeng sewu diyakini merupakan selamatan tolak bala. Sebab itulah warga Using menjaga tradisi itu hingga turun menurun. Juga "ngarak barong" sebagai simbol penjaga Desa Kemiren,".

Usai sholat berjamaah, akan dilanjutkan penyalaan *oncor ajug-ajug* (obor bambu berkaki empat) dari ujung jalan desa sebagai penerang jalan. Uniknya, api pertama penyalaan obor ritual ini diambil dari api biru (blue fire) Gunung Ijen. Setelah obor dihidupkan, seluruh warga akan menggelar tumpengnya di depan rumah masing-masing, untuk dimakan bersama-sama.

Tumpeng yang disuguhkan setiap warga nantinya berbentuk kerucut yang memiliki makna petunjuk untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta, di samping kewajiban untuk menyayangi sesama manusia dan lingkungan alam. Sementara *pecel pithik* sebagai lauk pelengkap mengandung pesan moral yang tinggi, yakni "ngucel-ucel barang sithik". Diartikan mengajak orang berhemat dan bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya.

Ritual yang digelar setiap tahun ini selalu dihadiri ribuan warga Banyuwangi. Setiap pengunjung yang datang dipersilahkan untuk menikmati hidangan, karena sudah menjadi tradisi warga Using Kemiren untuk menjamu setiap tamu yang datang.

## NGOPI SEPULUH EWU



Mengangkat pamor kopinya, Banyuwangi menggelar Festival Ngopi Sepuluh Ewu, pada setiap tahunya. Dalam festival itu, sepuluh ribu cangkir lebih akan disuguhkan kepada pengunjung di Desa Adat Kemiren, Banyuwangi.

'Sak Corot Dadi Saduluran.' Itu merupakan istilah yang biasa dipakai

warga using Desa Kemiren atas tradisi ngopi bareng mereka, yang artinya Sekali Seduh Kita Bersaudara. Istilah inilah yang coba akan diangkat dalam festival ini.

Ribuan kopi akan dihidangkan setiap rumah di sepanjang jalan utama Desa Kemiren, yang panjangnya mencapai 1,5 kilometer. Kopi dan jajanan khas Kemiren akan disajikan di pelataran rumah bagi siapapun tamu yang hadir. Wangi kopi pun akan mengular malam itu dari sepuluh ribu cangkir yang terhidang. Membuat hangat suasana desa yang terletak di kaki Gunung Ijen.

Ide festival ini terinspirasi dari kebiasaan minum kopi warga Kemiren, yakni tradisi *ngopi bareng*.

"Istilah Sak Corot Dadi Saduluran ini yang jadi inspirasi kami menggelar Festival Ngopi Sepuluh Ewu yang telah kita gelar rutin sejak empat tahun lalu. Minum kopi bersama ini menjadi sarana mempererat jalinan silaturahmi antar masyarakat Using yang sudah terkenal keramahan dan keluwesannya,...

Bramuda menambahkan, festival ini menjadi bagian promosi dan memperkenalkan kopi khas Banyuwangi, sekaligus untuk mengenalkan tradisi minum kopi Banyuwangi.

Kopi telah menjadi salah satu produk perkebunan yang menjadi andalan Banyuwangi. Data mencatat produksi kopi di Banyuwangi mencapai 8.047 ton pada 2015, meningkat dari tahun 2014 yang 7.992 ton. Angka produktivitasnya mencapai 19,49 kwintal per hektar.

Festival ngopi ini akan dikemas dengan cantik. Digelar malam hari, pelataran rumah warga akan disulap menjadi ruang tamu dadakan. Meja kursi tamu yang diusung keluar akan tersaji bubuk kopi dan jajanan khas Banyuwangi, seperti klemben (bolu khas Banyuwangi), pisang rebus, serabi, lanun, lopis, rengginang, aneka kripik hingga ketan.

Kopi yang akan ditampilkan dalam festival ini adalah kopi Jaran Goyang produksi Kemiren sendiri. Uniknya, cangkir penghidang yang dipakai memiliki bentuk dan motif yang seragam.

Di festival ini, setiap orang bisa duduk di halaman rumah siapa saja. Sang empunya rumah akan menyambut dan mengajak tamu yang hadir untuk mencicipi kopinya.

Selain itu, di festival ini juga akan digelar berbagai aktivitas dalam bentuk pameran, mulai sesi *cupping* atau seni menghirup aroma, menyeruput, dan meneguk kopi.

"Selain bisa menikmati kopi yang terhidang di halaman rumah-rumah warga, para wisatawan juga bisa mengikuti pameran kopi lewat booth (tenda) yang disediakan panitia. Pameran kopi tersebut sudah dilangsungkan 2 hari sebelum pelaksanaan Festival Ngopi Sepuluh Ewu.